# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam menganjurkan agar manusia dapat menjalankan kehidupan berdasar pada ajaran agama secara baik. Agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya, atau sebaliknya agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.[1] Penerapan ajaran agama misalnya dengan memakmurkan Masjid, dalam artian seorang muslim dianjurkan untuk melakukan shalat jama'ah dan memfungsionalkan Masjid sebagai lembaga pusat penyebaran informasi (ilmu) serta pusat kegiatan kemasyarakatan yang menunjang terbentuknya masyarakat dan kepemimpinan Islam.[2]

Untuk menjalankan kegiatan keagamaan semacam itu, salah satunya dibutuhkan adanya sosok pemimpin yang dapat menyalurkan pengetahuannya tentang agama kepada masyarakat. Sekarang ini banyak pemimpin agama yang menyebar di masyarakat untuk mengamalkan ilmunya dan mengajak pada kebaikan. Ada pula orang biasa yang mau mengamalkan ajaran agamanya tetapi ia

[1] Sulastri, "Teori-teori Asal Mula Agama", http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/2/jtptiain-gdl-s1-2004-sulastri41-92-Bab-2.pdf (Minggu, 1 Maret 2015, 16.32)
[2] Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 150.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ingin disebut sebagai pemimpin agama di masyarakat. Di lain sisi, di lingkungan masyarakat tertentu warganya tidak ada yang menjabat sebagai pemimpin agama, sehingga urusan keagamaan dipegang penuh oleh pemimpin masyarakat seperti RT/RW. Hal demikian menunjukkan bahwa pemimpin agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan keagamaan di masyarakat.

Menurut Ali Syari'ati, secara sosiologis masyarakat dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam artian bahwa pemimpin adalah insan kamil yang mana tanpa pemimpin umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi. Syari'ati berkeyakinan bahwa tidak adanya pemimpin dapat menjadi sumber timbulnya problem-problem masyarakat, bahkan masalah kemanusiaan secara umum.[3]

Islam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (*leadership*) yang mana bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Dalam al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 24 Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا، وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ.

Artinya: *Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.* [4]

Selain itu, perihal pemimpin ini dijelaskan pula dalam Hadits yang diriwayatkan dari Ibn 'Umar r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda:

---

[3] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 143.
[4] al-Qur'an, 32: 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ: اَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْاَمِيْرُ الَّذِيْ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْاَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْؤُوْلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ، اَلاَفَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

> *Ketahuilah, setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang penguasa akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin keluarga akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita pemimpin di rumah suami dan anaknya akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (suami dan anaknya). Dan seorang hamba juga pemimpin harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.*[5]

Dalam kehidupan masyarakat, seseorang dapat dikatakan pemimpin apabila ia memiliki suatu pengaruh. Dalam artian ia mampu memengaruhi pengikutnya atau orang yang dipimpinnya. Jika sudah demikian maka orang-orang yang dipimpinnya akan dengan senang hati bersedia mengikuti dan menaati kehendak atau perintah-perintahnya. Selain itu, pemimpin juga harus dipilih oleh orang-orang yang dipimpinnya atau diangkat oleh kekuasaan atau instansi tertentu serta dapat diterima baik atau memperoleh pengakuan dari para pengikutnya. Dalam hal ini seorang pemimpin menjadi satu dengan para pengikutnya dan merupakan bagian dari mereka.[6] Dalam proses memengaruhi itu tentunya seorang pemimpin perlu memiliki komunikasi (cara menyampaikan perintah) yang baik atau membina hubungan komunikatif dengan para pengikutnya. Hal demikian

---

[5] al-Hafizh Zaki, al-Din ‘Abd al-‘Azhim dan al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim Arab-Indonesia*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan M. Mochtar Zoerni (Bandung: Mizan, 2002), 694.

[6] Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku pula bagi seorang pemimpin agama yang mana ia dapat memengaruhi para pengikutnya dengan cara berkomunikasi secara baik kepada mereka.

Terkait hubungan seorang pemimpin dengan pengikutnya tersebut, dibutuhkan rasa ketentraman dan ketenangan diantara keduanya untuk menjamin timbulnya hubungan yang harmonis. Melalui hubungan yang demikian maka akan memunculkan satu kekuatan yang dapat memengaruhi para pengikutnya pada tingkat dan bagian manapun mereka berada. Perintah pemimpin terkadang berupa tindakan dan perlakuan yang dirasakan sebagai tekanan atau desakan pengaruh.[7] Karena itu, agar para pengikutnya tidak merasa tertekan atas perintah pemimpinnya maka akan lebih baik jika terjalin hubungan yang harmonis diantara keduanya sehingga nantinya dapat tercapai tujuan bersama.

Adapun pemimpin dalam Islam pada hakikatnya adalah berkhidmat atau menjadi pelayan umat. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau mendengar setiap kebutuhan, impian, dan harapan dari mereka yang dipimpinnya. Pemimpin yang melayani berarti juga pemimpin yang dapat mengendalikan ego (kepentingan pribadinya) dan mengutamakan kepentingan publik atau mereka yang dipimpinnya.[8] Oleh sebab itu, fungsi pemimpin bukan sekadar menjaga masyarakat, melainkan juga menjaga agama untuk menegakkan syari'at Allah.

Ketika seseorang sudah menjadi pemimpin, tentu ia harus menjalankan kepemimpinannya. Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Amanah mengandung konsekuensi, yakni mengelola dengan penuh tanggung

---

[7] Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*..., 168.

[8] Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab dan sesuai dengan harapan maupun kebutuhan pemiliknya. Karena itu, kepemimpinan bukan hak milik yang boleh dinikmati dengan sesuka hati oleh orang yang memegangnya.[9] Terkait tanggung jawab seorang pemimpin, Allah swt. memberikan amanah kepada pemimpin untuk mengarahkan perjalanan sekelompok manusia yang dipimpinnya guna mencapai tujuan bersama.[10] Dalam hal ini seorang pemimpin agama juga memiliki tanggung jawab terhadap orang-orang di sekitarnya, termasuk bertanggung jawab atas pengamalan ilmu yang disampaikan kepada mereka.

Berkaitan dengan hal di atas, Melian merupakan dusun yang mengalami kendala perihal sosok pemimpin agama. Di Melian ini tidak ada pemimpin agama seperti ustad atau kiai. Setiap ada acara keagamaan yang sifatnya umum selalu mendatangkan kiai dari luar daerah. Selama ini urusan keagamaan ada yang dipegang penuh oleh RT, seperti masalah kepengurusan musholah, RT tidak menyerahkan sepenuhnya kepada warga atau tidak percaya kepada warga. RT juga kurang baik dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam artian ia kurang bisa memahami perbedaaan, sulit menerima pendapat orang lain dan memahami karakter tiap orang. Di sini yang terjadi adalah tidak ada sinkron antara RT dengan masyarakat di lingkungan setempat. Karena urusan keagamaan dikendalikan oleh RT itu, akibatnya masyarakat kurang bisa maksimal untuk melakukan kegiatan keagamaan. Di lain sisi, meskipun tidak ada pemimpin agama layaknya ustad atau kiai, masih ada orang yang sukarela mau memimpin kegiatan

[9] A.F. Djunaedi, "Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam", http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8691&val=577 (Jum'at, 13 Maret 2015, 17.13)
[10] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan masyarakat Melian seperti shalat berjama'ah, tahlil dan lain sebagainya, tetapi ia tidak mau disebut sebagai pemimpin agama. Namun di sini juga terjadi ketidakharmonisan antarwarga dalam hal kegiatan keagamaan. Akibatnya, ada warga yang tidak mengikuti ibadah bersama dikarenakan punya masalah dengan orang yang memimpin kegiatan keagamaan tersebut. Karena kondisi masyarakat yang seperti itu, muncul masalah perihal pemimpin agama. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan dusun Melian sebagai objek yang cocok bagi penelitiannya berjudul "Makna Pemimpin Agama (Studi Kasus tentang Tokoh Agama di Melian-Kejapanan-Pasuruan)".

## B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah memiliki peran yang sangat penting. Rumusan masalah ini disusun kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pemimpin agama bagi masyarakat Melian?
2. Bagaimana aktivitas tokoh agama di Melian?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemimpin agama di Melian?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat dalam memahami hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjelaskan makna pemimpin agama bagi masyarakat Melian ataupun bagi aktor tersebut.
2. Menguraikan berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama di Melian baik dalam kegiatan keagamaan, sosial ataupun kegiatan lainnya.
3. Menjelaskan pandangan masyarakat terhadap pemimpin agama di Melian, terkait keberadaan pemimpin agama karena situasi dan kondisi yang ada.

## D. Manfaat Penelitian

Peneliti memaparkan manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1. Perspektif teoretis:
   a. Kontribusi pemikiran dalam pengembangan Ilmu Perbandingan Agama khususnya masalah makna pemimpin agama di masyarakat.
   b. Sumber informasi dan evaluasi bagi para mahasiswa tentang pemimpin agama di masyarakat yang mengalami pergeseran makna ataukah masih konsisten terhadap syarat-syarat pemimpin agama sebagaimana ajaran Islam.
   c. Memperkaya pengalaman dan melatih diri mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam proses perkuliahan.
2. Perspektif praktis:
   a. Menjadi bekal sekaligus inspirasi bagi calon pemimpin agama di masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjadi rujukan bagi masyarakat terkait makna pemimpin agama di lingkungannya.

## E. Penegasan Judul

Agar penelitian ini terhindar dari kesalahpahaman, maka peneliti memberikan penegasan terhadap judul penelitian **"Makna Pemimpin Agama (Studi Kasus tentang Tokoh Agama di Melian-Kejapanan-Pasuruan)"**, antara lain:

Makna : Pemahaman dan penjelasan dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh aktor. Makna yang dimaksud adalah makna bagi aktor maupun makna bagi masyarakat.[11]

Pemimpin : Seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan atau kelebihan pada satu bidang sehingga ia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.[12]

Agama : Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata kaidah yang

[11] Wiwik Setiyani, "Harmonisasi Agama dan Budaya; Makna Tindakan Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto Jawa Timur" (Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Keislaman pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014), 25; James Boyd White, *The Edge of Meaning* (London: the University of Chicago, 2001), xiv.

[12] Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*..., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[13]

Studi kasus : Suatu metode untuk memahami individu atau metode pengumpulan data secara komprehensif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam.[14] Studi kasus untuk memahami tindakan aktor yang disebut sebagai pemimpin agama di Melian.

Tokoh agama : Orang yang menyampaikan ajaran agama kepada orang lain baik dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku, seorang pemuka atau pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat sekitar dan tingkah lakunya dijadikan tolak ukur oleh masyarakat.[15] Tokoh agama yang dimaksud adalah orang yang dianggap masyarakat sebagai pemimpin agama.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari Makna Pemimpin Agama (Studi Kasus tentang Tokoh Agama di Melian-Kejapanan-Pasuruan) adalah menjelaskan tentang tindakan aktor yang disebut sebagai pemimpin agama karena memiliki kelebihan dan kecakapan dalam bertindak. Aktor tersebut adalah seseorang yang disebut sebagai pemimpin agama di Melian-Kejapanan-Pasuruan.

---

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 12.

[14] Syamsul Hadi, "Pengertian Studi Kasus Menurut Para Ahli", http://www.maribelajarbk.web.id/2014/12 /pengertian-studi-kasus-menurut-para-ahli.html (Senin, 1 Juni 2015, 10.44)

[15] Sumarliyah, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Industri di Desa Sawotratap Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemimpin agama secara khusus belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, sebagai pedoman untuk peneliti terdapat penelitian skripsi yaitu berjudul "Karakteristik Pemimpin dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Ma'rufah. Penelitian ini mengurai tentang pengertian pemimpin menurut Al-Qur'an yang mana mempunyai beberapa istilah diantaranya khalifah, imam, *qawwam* dan ulil amri, serta mengurai tentang karakter pemimpin dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa kepemimpinan modern dengan cara mengambil basis nilai yang terkandung di dalamnya. Di antara karakter-karakter pemimpin menurut Al-Qur'an yaitu adil, jujur, kuat dalam akidah, bijaksana dalam menghadapi masalah, bertanggung jawab, menggunakan kekuasaan sebagaimana mestinya, berjiwa integrasi, pemaaf, memiliki jiwa toleransi yang besar, tabah dan tahan menerima kritik. Karakter-karakter pemimpin tersebut dapat dicapai bila seorang pemimpin memiliki akhlak yang luhur dan ada keyakinan penuh di dalam hatinya.[16] Karena itu, fokus penelitian ini lebih kepada menyadarkan umat Islam yang masih belum mampu memerankan diri dengan baik menjadi *khalifah fil arḍi* (pemimpin di muka bumi). Perihal pemimpin tersebut, penelitian ini hanya membahas terkait karakter pemimpin dan ditujukan untuk semua kalangan pemimpin serta belum ada kajian tentang makna pemimpin di dalamnya. Karena itu, ada sekat untuk mengkaji secara khusus tentang makna pemimpin agama di masyarakat. Penjelasan tentang

[16] Ma'rufah, "Karakteristik Pemimpin dalam Al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter-karakter pemimpin dalam penelitian Ma'rufah dapat dijadikan sebagai rujukan.

Selanjutnya penelitian berjudul "Etika Kepemimpinan dalam Islam dan Kristen" oleh Titik Nur Hayati, mengurai tentang pengertian etika dan kepemimpinan menurut Islam dan Kristen, sifat-sifat kepemimpinan menurut Islam dan Kristen, meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad dan Yesus Kristus. Dalam hal ini penelitian tersebut berfokus pada membandingkan antara etika kepemimpinan dalam Islam dan etika kepemimpinan dalam Kristen. Di sini mengingat bahwa di dalam agama Islam dan Kristen terdapat ajaran tentang kepemimpinan dan kedua agama ini sejak lama hidup berdampingan dimana tidak menutup kemungkinan adanya tindakan saling memengaruhi. Untuk itu, kajian ini dibahas dengan memberikan contoh terkait meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad dan Yesus Kristus sehingga nantinya dapat terlihat perbedaan dan persamaan kepemimpinan diantara kedua agama. Adapun istilah pemimpin dalam Islam yaitu khalifah, imam, dan wali sedangkan istilah pemimpin dalam Kristen yaitu uskup (pengawas), imam, dan diakon (pelayan). Etika kepemimpinan dalam Islam adalah ungkapan tentang kondisi jiwa yang dapat menghasilkan perbuatan dan kemauan pemimpin yang kuat untuk menuntun, membimbing dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah pada kebaikan dan keburukan.[17] Sedangkan etika kepemimpinan dalam Kristen adalah suatu pertimbangan moral

[17] Titik Nur Hayati, "Etika Kepemimpinan dalam Islam dan Kristen" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2005), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya untuk memengaruhi jemaatnya dan menuntun mereka agar berbuat sesuai tuntunan Al-Kitab.[18] Di antara sifat-sifat Nabi Muhammad sebagai pedoman kepemimpinan umat Islam yaitu amanah, shiddiq, tabligh, fathanah, penuh kasih sayang, pemaaf, rendah hati, profesional dan proporsional. Sedangkan sifat-sifat Yesus sebagai pedoman kepemimpinan umat Kristiani yaitu lemah lembut, penuh kasih, pemberani, rendah hati, jujur, murah hati, dan pemaaf. Dengan demikian di antara kedua agama memiliki standar etika kepemimpinan sesuai ajaran di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Persamaan etika kepemimpinan dalam Islam dan Kristen terletak pada tujuan yang ingin dicapai yakni menuntun para pengikutnya agar berbuat sesuai ajaran agama masing-masing. Dalam penelitian ini hanya membandingkan terkait etika kepemimpinan Islam dan Kristen, sebatas menjelaskan tentang etika kepemimpinan sebagai pedoman bagi para pemimpin. Di sini jelas berbicara masalah kepemimpinan, bukan terfokus pada aktor yang menjalankan sebuah kepemimpinan. Karena itu, masih ada sekat untuk membahas secara detail tentang seorang pemimpin agama dimana belum dibahas di dalam penelitian tersebut.

Secara general penelitian-penelitian di atas tidak ada kesamaan dengan yang dikaji oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut hanya mengkaji tentang karakter pemimpin secara umum menurut Al-Qur'an dan etika kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, bukan terfokus pada aktor yang menjalankan kepemimpinan di lingkungan masyarakat seperti seorang pemimpin

[18] Titik Nur Hayati, "Etika Kepemimpinan dalam Islam dan Kristen"..., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada tindakan aktor atau tokoh agama yang berperan penting bagi kehidupan keagamaan di masyarakat. Peneliti ingin menemukan makna dibalik sosok pemimpin agama yang bisa menghidupkan keagamaan di masyarakat.

## G. Kerangka Teori

Berbicara masalah pemimpin tentu tidak lepas dari adanya sebuah kepemimpinan. Pemimpin adalah aktor yang menjalankan kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi. Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan.[19] Kepemimpinan menyangkut masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama baik dengan cara memengaruhi, membujuk, memotivasi, dan mengoordinasi.[20] Dalam hal ini seorang pemimpin agama bisa melakukan kepemimpinannya dengan cara memengaruhi, mengajak, dan memotivasi para pengikutnya untuk menjalankan aktivitas keagamaan bersama.

Di dalam sebuah kehidupan masyarakat, peran seorang pemimpin agama sangatlah penting. Karena selain menghidupkan aktivitas keagamaan masyarakat, juga dapat terjalin hubungan silaturahmi atau kerukunan antaranggota

[19] Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*..., 3
[20] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Hal ini juga terkait peran manusia dalam Islam adalah sebagai pelaku ajaran Allah sekaligus pelopor dalam membudayakan ajaran Allah, yang mana manusia dituntut untuk memulainya dari diri sendiri kemudian orang lain. Tugas manusia sebagai khalifah yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di bumi serta pengelola dan pemelihara alam. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di bumi.[21] Jadi, pada dasarnya setiap manusia itu memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin. Perihal pemimpin bagi umat Islam dijelaskan di dalam surat Al-Maidah ayat 5١ yang berbunyi:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لاَتَتَّخِذُواالْيَهُوْدَ وَالنَّصٰرٰى اَوْلِيَآءَ، بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ، وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ، اِنَّ اللهَ لاَيَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ.

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[22]

Adapun sebagai khalifah manusia diberi kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan manusia sebagai wakil Tuhan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan di dalam hukum-hukum Tuhan baik yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta. Manusia juga diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan sehingga kebebasannya melahirkan kreativitas yang dinamis.[23] Hal ini menyangkut seorang

---

[21] Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*..., 49.
[22] al-Qur'an, 5: 51.
[23] Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*..., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin agama juga memiliki sebuah kekuasaan dan wewenang dalam kepemimpinannya. Terkait bagaimana kekuasaan dan wewenang itu dijalankan adalah tidak lepas dari karakter seorang pemimpin agama tersebut.

Dalam penelitian ini utamanya membahas tentang makna pemimpin agama bagi masyarakat. Makna disini berarti makna tindakan aktor yang mana memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain serta terhadap tindakan itu pelakunya memiliki makna-makna subjektif tertentu.[24] Dalam hal ini yang dimaksud makna pemimpin agama adalah makna bagi masyarakat maupun aktor tersebut, misalnya seseorang memaknai sosok pemimpin agama dilihat dari segi karakter atau tingkah lakunya.

Dalam teori Max Weber menjelaskan tentang otoritas (wewenang) pemimpin yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Pemimpin agama juga memiliki kekuasaan dan wewenang tersebut. Menurut Weber, kekuasaan atau *power* adalah kemungkinan seorang pelaku mewujudkan keinginannya di dalam suatu hubungan sosial yang ada tanpa menghiraukan landasan yang menjadi pijakan kemungkinan itu.[25] Kekuasaan juga digambarkan sebagai sebuah proses dimana satu pihak memengaruhi pihak lain sedemikian rupa. Pihak-pihak ini merupakan perorangan atau sekumpulan orang. Jika kekuasaan diakui oleh pihak-pihak tersebut maka terjadilah wewenang.[26] Adapun tindakan memengaruhi itu dapat dilakukan

---

[24] Wiwik Setiyani. "Harmonisasi Agama dan Budaya; Makna Tindakan Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto Jawa Timur"..., 82; Rob Stones, "Teori-Teori Tindakan Sosial" dalam *Teori Sosial: dari Klasik sampai Postmodern*, ed. Bryan S. Turner (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 114.

[25] Abdulsyani, *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 136.

[26] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai bentuk, misalnya pengetahuan, doktrin, dan kata-kata yang memiliki kekuatan untuk masuk ke dalam pikiran orang lain.[27]

Max Weber mengutarakan bahwa wewenang adalah kekuasaan yang sah.[28] Dalam istilah umum wewenang disebut *authority* atau *legalized power*, yaitu suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijakan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Wewenang juga berarti kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat.[29] Hal ini menunjukkan bahwa antara wewenang dan kekuasaan ada saling keterkaitan dimana seorang pemimpin agama yang memiliki kekuasaan pastinya ia akan memiliki wewenang pula untuk memimpin para pengikutnya.

Max Weber membagi wewenang ke dalam 3 kategori diantaranya:

1. Wewenang karismatik, sifatnya meletakkan kesetiaan pada hal-hal yang sangat suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh, dan pola-pola normatif yang diperlihatkan olehnya.
2. Wewenang tradisional, sifatnya berkeyakinan pada kesucian tradisi yang sudah berjalan lama dan keabsahan terhadap pelaksanaan otoritas yang melingkup tradisi itu.

---

[27] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 409.
[28] Abdulsyani, *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan*..., 145.
[29] Syarif Moeis, "Struktur Sosial; Kekuasaan, Wewenang, dan Kepemimpinan", http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/BAHAN_KULIAH__3.pdf (Selasa, 10 Maret 2015, 20.18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wewenang legal-rasional, sifatnya berkeyakinan pada keberlakuan peraturan yang dibuat dan otoritas yang melekat pada peraturan-peraturan yang mengharuskan atau aturan hukum.[30]

Tiga wewenang di atas adalah yang mendasari legitimasi. Dengan adanya wewenang maka seorang pemimpin dapat ditaati oleh para pengikutnya dikarenakan pemimpin itu memiliki keabsahan dalam kepemimpinannya. Ini menyangkut pula dengan seorang pemimpin agama dimana bila ia dapat menjalankan kekuasaan dan wewenangnya terhadap pengikutnya maka ia pun juga akan ditaati dan dipatuhi.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[31] Karena itu, agar penelitian yang berjudul Makna Pemimpin Agama (Studi kasus tentang Tokoh Agama di Melian-Kejapanan-Pasuruan) dapat terarah dan sistematis, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.[32] Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya

[30] Abdulsyani, *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan...*, 148.
[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.
[32] I Wayan Koyan, "Metodologi Penelitian Kualitatif", http://pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/dsnmateri/6/1-14.pdf (Jum'at, 6 Maret 2015, 11.27)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum terhadap kenyataan sosial dan menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.[33] Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan data, peneliti mendeskripsikan dan menganalisa data-data yang diperoleh dari lapangan berupa perilaku dan hal-hal yang dapat diamati di masyarakat, data-data tertulis atau lisan dari informan.

2. Sumber Data

Berikut sumber data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan informan baik informan kunci maupun informan pendukung. Informan kunci ialah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci yaitu Bapak Mudjiono (ketua RT), Bapak Imam Mujari, Bapak Kariyanto, dan Bapak Sudirman. Sedangkan informan pendukung ialah pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam objek penelitian.[34] Informan pendukung yaitu warga

[33] Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf (Jum'at, 6 Maret 2015, 11.37)

[34] "Metode Penelitian", http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28557/3/Chapter%20II.pdf (Jum'at, 6 Maret 2015, 7.12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melian lainnya yang benar-benar tahu dan paham tentang masalah pemimpin agama di Melian. Hal demikian dilakukan agar memperoleh data-data yang dibutuhkan terkait permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.[35] Adapun data sekunder adalah data penguat atau pendukung yang dapat memberikan informasi tambahan sehingga memperjelas data primer. Data sekunder ini terdiri dari buku-buku atau referensi kepustakaan dan arsip desa.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa cara atau teknik untuk pengumpulan data. Diantara proses pengumpulan data berdasarkan tekniknya:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Metode ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Mengenai jenis dari observasi yang dilakukan dalam peneitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, peneliti terlibat dengan kegiatan masyarakat yang sedang dihadapi atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.[36] Metode observasi ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang kondisi keagamaan dan keberadaan pemimpin agama di Melian.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak ditemui langsung di lapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.[37] Metode interview ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang makna pemimpin agama bagi masyarakat, aktivitas tokoh agama, dan pandangan masyarakat terhadap pemimpin agama di Melian. Dalam hal

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 145.
[37] Ibid., 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat sebagai informan, seperti ketua RT dan warga Melian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan bukti yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).[38] Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk menggali data berupa foto-foto yang diperoleh peneliti dari objek penelitian secara langsung.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.[39] Adapun penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode Triangulasi. Triangulasi yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan agar hasil yang diperoleh mendekati kebenaran. Dengan demikian maka fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh tingkat kebenaran

[38] Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 65.
[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang handal.[40] Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data hasil penelitian kualitatif ini diartikan sebagai pengecekan diantara data, informan (responden), dan peneliti, misalnya hasil wawancara dengan informan dikroscek kembali dengan cara menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran suatu informasi.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang tidak bertentangan dari apa yang sudah ditetapkan dalam rumusan masalah, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar peneliti untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian sehingga bisa tetap fokus dengan pembahasan yang diteliti.

Bab II Pemimpin Agama dan Otoritas Pemimpin, dalam bab ini peneliti menjabarkan tentang makna pemimpin agama, karakteristik pemimpin agama, tipologi pemimpin, kemudian mencantumkan teori Max Weber tentang otoritas pemimpin.

Bab III Profil Desa Kejapanan Dusun Melian dan Tokoh Agama, yang berisi tentang sejarah desa, kondisi geografis dan demografis desa, kondisi

[40] Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html (Senin, 16 Maret 2015, 17.23)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan dusun Melian, profil dan aktivitas tokoh agama di Melian, serta hubungan tokoh agama dengan masyarakat Melian.

Bab IV Analisis Tokoh Agama Dusun Melian, yang berisi tentang makna pemimpin agama bagi masyarakat Melian, aktivitas tokoh agama dan pandangan masyarakat terhadap pemimpin agama di Melian.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Selain itu, bab-bab tersebut juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id